

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Saat Buah Hati Kita Lahir



مَجْمَعُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
al-Mawaddah

Group: Kibayeh, Gelang, Basmalah, dan Kibayeh

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-1

Kajian Kita
Seri ke-1

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Saat Buah Hati Kita Lahir



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Saat Buah Hati Kita Lahir

Penulis

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-1

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Saat Buah Hati Kita Lahir



Kehadiran buah hati dalam sebuah rumah tangga bisa diibaratkan keberadaan bintang di malam hari, yang menghiasi langit. Demikian pula arti keberadaan seorang anak bagi pasutri, sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia.

Bersamaan dengan itu, nikmat keberadaan anak ini sekaligus juga merupakan ujian yang bisa menjerumuskan seorang hamba dalam kebinasaan.

Allah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” (QS. at-Taghabun: 14)

Oleh karenanya, menjalankan syariat Allah dan Rasul-Nya sejak awal kelahiran bayi adalah satu kepastian, untuk mengharapkan kebaikan dunia dan akhirat bagi anak kita nanti. Karena, siapakah yang lebih baik syariat dan aturannya daripada Allah?

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua saat sang anak lahir.

Syukur atas nikmat agung ini

Kehadiran anak adalah satu anugerah. Semuanya terjadi dengan kekuasaan dan kehendak Nya. Jika Allah berkehendak, niscaya Allah akan dengan sangat mudah menjadikan seseorang mandul. Oleh karena itu syukurilah nikmat agung ini. Karena syukur akan menjadikan Allah ﷻ menambah nikmat-Nya terhadap seorang hamba.

﴿لَيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

Jadi, bagaimanapun bentuk, rupa, warna atau jenis kelaminnya. Janganlah hal itu sampai menjadikan berbuat semacam perbuatan orang jahiliah yang marah saat mendapatkan anak wanita. Allah mengisahkan tentang hal ini dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ

مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

﴿سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”
(QS. an-Nahl: 58-59)

Semua itu, karena anak merupakan salah satu sebab utama kebahagiaan orang tua di dunia dan akhirat dengan baktinya, keshalihan dan kebaikannya. Dan dengan anak orang tua akan tetap mendapatkan pahala meskipun dia telah kembali ke hari-baan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo’akan kepadanya.”¹

Mentahnik serta mendo’akan keberkahan untuk anak dan orang tuanya

Tahnik adalah melembutkan kurma, kemudian memasukkannya ke mulut bayi, dan itu bisa dengan menggosokkannya di langit-langit mulut bayi. Bersamaan dengannya maka dianjurkan bagi setiap muslim untuk mendo’akan keberkahan bagi anak tersebut. Mendo’akannya agar mendapatkan kebaikan yang

1 HR. Muslim

banyak dunia dan akhirat. Terdapat banyak dalil yang menunjukkan hal ini, di antaranya adalah hadits yang bersumber dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, beliau berkata,

“Telah lahir untukku seorang putra, maka aku membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Beliau pun memberinya nama Ibrahim. Beliau mentahniknya dengan kurma dan mendo’akan barakah untuknya. Kemudian beliau menyerahkan bayi itu kepadaku.”²

Dari Asma’ binti Abi Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنها, ketika ia sedang mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah, ia berkata,

“Aku keluar dalam keadaan hamil menuju kota Madinah. Dalam perjalanan, aku singgah di Quba’. Di sanalah aku melahirkan. Kemudian aku mendatangi Rasulullah dan meletakkan anakku di pangkuan beliau. Beliau meminta kurma lalu mengunyahnya dan meludahkannya ke mulut bayi itu, maka yang pertama kali masuk ke kerongkongannya adalah ludah Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau mentahniknya dengan kurma dan mendo’akan barakah baginya. Lalu Allah memberikan barakah kepadanya (bayi tersebut).”³

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

“Aku pergi membawa Abdullah bin Abi Thalhah kepada Rasulullah ketika ia baru dilahirkan. Aku mendatangi Nabi yang ketika itu sedang mencat seekor untanya dengan ter. Beliau bersabda kepadaku, “Adakah kurma bersamamu?” Aku jawab, “Ya (ada).” Beliau lalu mengambil beberapa kurma dan memasukkannya ke dalam mulut beliau, lalu mengunyahnya sampai lumat. Kemudian beliau mentahniknya. Bayi itu pun membuka mulutnya. Kemudian

2 HR. al-Bukhari: 5467, Muslim: 2145

3 HR. al-Bukhari: 5469, Muslim: 2146

Nabi memasukkan kurma yang masih tersisa di mulut beliau ke mulut bayi tersebut, maka mulailah bayi itu menggerak-gerakan ujung lidahnya (merasakan kurma tersebut). Melihat hal itu Rasulullah bersabda, “Kesukaan orang Anshar adalah kurma.” Lalu beliau menamakannya Abdullah.”⁴

Selain do’a keberkahan untuk sang anak, maka juga disyariatkan untuk mendo’akan keberkahan untuk kedua orang tuanya. Misalnya adalah dengan do’a berikut ini atau yang semacamnya:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ ، وَرَزَقْتَ
بِرِّهِ.

“Semoga Allah memberkahi engkau pada anak yang dianugerahkan kepadamu, dan engkau bisa bersyukur kepada (Allah) yang memberikannya, dan semoga dia (tumbuh) sampai dewasa serta engkau diberi anugerah dengan baktinya.”

Sedangkan orang tua yang dido’akan dengan do’a tersebut, bisa menjawab dengan do’a balasan semisal:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ ، وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا ، وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ ، أَوْ
أَجْزَلَ اللَّهُ ثَوَابَكَ

“Semoga Allah memberkahimu saat suka dan duka, dan membalasmu dengan kebaikan serta menganugerahimu yang semisalnya dan melipatgandakan pahalamu.”⁵

4 HR. al-Bukhari: 5470, Muslim: 2144

5 Al-Adzkar an-Nawawiyah: 853, Shahih Adzkar an-Nawawi, Syaikh Salim al-Hilali 2/713, Hishnul Muslim: 145

Lindungi buah hati dari setan dan godaannya

Setan adalah musuh manusia yang nyata, ia akan senantiasa berusaha menggoda anak manusia sejak awal dia terlahir, bahkan sejak sebelum dia terlahir. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jeritan anak ketika dilahirkan adalah (karena) tusukan dari setan.”*⁶

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ
مَسِّ الشَّيْطَانِ، غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا

“Tidak ada seorang anak pun yang lahir melainkan setan menusuknya saat dilahirkan, hingga menjeritlah si anak akibat tusukan setan itu, kecuali Maryam dan putranya (Nabi Isa).”

Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah bila kalian mau firman Allah ﷻ (QS. Ali ‘Imran: 36):

إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*‘Dan aku meminta perlindungan untuknya kepada-Mu dan juga untuk anak keturunannya dari setan yang terkutuk.’”*⁷

Oleh karenanya, agama kita yang mulia memberi tuntunan kepada kita untuk membuat benteng pertahanan bagi anak dari musuh yang tersembunyi ini.

Dimulai saat hubungan suami istri; sang suami membaca do’a yang masyhur yang maknanya adalah untuk perlindungan pada

6 HR. al-Bukhari: 3248, Muslim 15/128, an-Nawawi

7 HR. al-Bukhari, Muslim

keduanya serta anaknya dari sentuhan setan. Kemudian do'a itu diulangi saat si anak sudah lahir. Sebagaimana yang dicontohkan oleh 'Imran, orang tua Maryam, sebagaimana Allah ceritakan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 36 di atas. Rasulullah ﷺ pun pernah melakukannya. Ibnu Abbas رضى الله عنه mengatakan, "Adalah Rasulullah ﷺ pernah meminta perlindungan bagi al-Hasan dan al-Husain (dengan mengatakan):

أَعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَآمَةٍ.

*"Saya memohon perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan yang makhluk beracun serta dari setia mata jahat." Kemudian beliau bersabda, "Dahulu bapak kalian (Ibrahim ؑ) meminta perlindungan dengannya untuk Ismail dan Ishaq."**⁸

Perlukah anak diadzani saat lahir?

Terdapat polemik berkepanjangan berhubungan dengan masalah ini, apakah anak lahir diadzani ataukah tidak? Masalah ini berawal dari apakah hadits yang menyebutkan hal tersebut shahih ataukah tidak. Yaitu hadits Abu Rafi' yang mengatakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ - حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ - بِالصَّلَاةِ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ mengadzani telinga Hasan bin Ali saat dilahirkan oleh Fatimah, sebagaimana adzan untuk shalat."

8 HR. al-Bukhari dan lainnya

Hadits ini dihasankan oleh sebagian ulama, di antaranya Imam at-Tirmidzi, al-Baihaqi, Ibnul Qayyim dan Syaikh al-Albani dalam sebagian kitabnya. Namun sebagai ulama yang lain melemahkannya. Dan ini merupakan pendapat terakhir dari Syaikh al-Albani. Sebagaimana termuat dalam *Taraju'at al-'Allamah al-Albani* no: 22.

Akhirnya, semoga Allah menjadikan anak-anak dan keluarga kita sebagai penyejuk hati dan yang mengantarkan kita pada kebahagiaan hakiki di surga-Nya nanti. *Amin*.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Wallahu a'lam.

